

LEARNING AGILITY GURU SEBAGAI PENDEKATAN PENGEMBANGAN SDM DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN TEKNOLOGI

Riska Maya Annisa

Universitas KH.Mukhtar Syafa'at Banyuwangi, Indonesia

riskamayaiphone@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *learning agility* sebagai pendekatan pengembangan sumber daya manusia (SDM) guru dalam menghadapi transformasi teknologi pendidikan di SMP Plus Darussalam Blokagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan tingkat *learning agility* tinggi lebih adaptif, inovatif, dan konsisten dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran digital. *Learning agility* terbukti memperkuat kesiapan mental, mendorong inovasi pedagogis, serta meningkatkan efektivitas pengembangan SDM berbasis teknologi. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian *learning agility* dalam konteks pendidikan pesantren dan menawarkan kerangka strategis pengembangan guru yang adaptif dan berkelanjutan

Kata kunci: *learning agility*, pengembangan SDM guru, transformasi teknologi pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the role of learning agility as a human resource development approach for teachers in responding to educational technology transformation at SMP Plus Darussalam Blokagung. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that teachers with high learning agility demonstrate greater adaptability, pedagogical innovation, and consistency in integrating digital learning technologies. Learning agility strengthens teachers' mental readiness, fosters instructional innovation, and enhances the effectiveness of technology-based professional development. This study contributes to the literature by extending learning agility research into the context of Islamic boarding school-based education and proposing a strategic framework for sustainable and adaptive teacher development.

Keywords: *learning agility; teacher professional development; educational technology transformation*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia (Hakim & Yulia, 2024). Tidak hanya sekolah-sekolah metropolitan, lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti SMP Plus Darussalam Blokagung juga terdorong untuk melakukan transformasi digital dalam pembelajaran dan pengelolaan administrasi. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya penggunaan platform Learning Management System (LMS), digitalisasi penilaian, hingga pemanfaatan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (Mahabu et

al., 2025). Fenomena tersebut menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap teknologi baru. Berbagai studi menunjukkan bahwa perubahan teknologi yang cepat sering kali menciptakan *adaptation pressure* yang tinggi di lingkungan sekolah (Caswanda et al., 2024).

Learning agility muncul sebagai kompetensi kunci yang diperlukan guru untuk menghadapi perubahan teknologi secara efektif (Torimtubun et al., 2025). Learning agility mencakup kemampuan untuk belajar hal baru dengan cepat, menerapkan pengetahuan baru dalam situasi berbeda, serta fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian. Di SMP Plus Darussalam Blokagung, perubahan metode pembelajaran menunjukkan bahwa guru dengan kemampuan agility yang tinggi lebih mudah beradaptasi dengan teknologi seperti e-learning, media digital, dan aplikasi interaktif (Pelu et al., 2025).

Namun, tantangan tetap muncul karena tidak semua guru berada pada tingkat kesiapan digital yang sama. Observasi awal di SMP Plus Darussalam Blokagung memperlihatkan adanya kesenjangan kompetensi antara guru senior dan guru muda dalam penggunaan media digital. Beberapa guru masih merasa canggung menggunakan aplikasi berbasis AI atau perangkat digital baru. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya persoalan menyediakan perangkat, tetapi juga bagaimana membangun kesiapan mental dan kapasitas belajar adaptif pada guru (Prihatin et al., 2025).

Lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning culture*) berhasil meningkatkan kemampuan adaptasi SDM mereka secara signifikan (Pudjiarti, 2023). SMP Plus Darussalam Blokagung mulai memperlihatkan arah tersebut melalui pelatihan digital literacy, workshop pengembangan media pembelajaran, serta pendampingan teknologi kepada guru. Langkah-langkah ini memberi fondasi kuat untuk meningkatkan kemampuan agility guru dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Dengan demikian, learning agility merupakan kebutuhan strategis dalam pengembangan SDM di SMP Plus Darussalam Blokagung. Tanpa penguatan kompetensi ini, sekolah berisiko tertinggal dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi ke pembelajaran. Oleh karena itu, upaya penguatan budaya belajar adaptif dan peningkatan literasi teknologi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan transformasi digital sekolah dan pengembangan mutu pendidikan di lingkungan pesantren modern (Aimah, 2023).

Dalam studi sebelumnya, menunjukkan bahwa learning agility semakin penting dalam menjawab percepatan teknologi, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor industri dan belum menyentuh konteks pendidikan, khususnya sekolah berbasis pesantren (Amin, 2024). learning agility merupakan prediktor kuat keberhasilan adaptasi digital, tetapi temuan ini lebih banyak diterapkan pada lingkungan korporasi sehingga belum menjelaskan bagaimana kompetensi tersebut bekerja pada guru yang menghadapi tantangan budaya, struktural, dan teknologi yang berbeda (Raprap et al., 2025). Celah tersebut terlihat jelas pada lembaga pendidikan seperti SMP Plus Darussalam Blokagung yang memiliki karakter tradisional-religius namun sedang memasuki fase digitalisasi, sehingga membutuhkan pendekatan pengembangan SDM yang lebih adaptif.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan konsep *learning agility* ke dalam analisis kesiapan dan adaptasi teknologi guru di sekolah berbasis pesantren, mengisi kekosongan literatur yang belum banyak membahas *agility* sebagai fondasi transformasi digital dalam konteks pendidikan Indonesia (Hasna et al., 2025).

Percepatan transformasi teknologi dalam dunia pendidikan menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat, sehingga pengembangan SDM tidak lagi dapat mengandalkan pelatihan konvensional yang bersifat sporadis (Posangi et al., 2025). Dalam konteks ini, *learning agility* menjadi kompetensi strategis karena memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman, merespons perubahan secara fleksibel, dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam situasi yang berbeda (Torimtubun et al., 2025). Penelitian internasional menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang terdigitalisasi membutuhkan SDM yang mampu mengelola ambiguitas dan perubahan kompleks, di mana *learning agility* menjadi penentu keberhasilan adaptasi Di Indonesia (Nur Faliza et al., 2025).

Urgensi semakin kuat pada sekolah menengah berbasis pesantren seperti SMP Plus Darussalam Blokagung yang sedang memasuki tahap digitalisasi pembelajaran namun menghadapi hambatan berupa resistensi perubahan, keterbatasan pengalaman digital, dan kultur institusi yang cenderung tradisional. Dengan demikian, studi ini penting dilakukan untuk menawarkan kerangka pengembangan SDM berbasis *learning agility* yang lebih relevan, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakter lembaga pendidikan Islam (Wibowo & Noor, 2024). Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya *learning agility* dalam konteks pendidikan pesantren dan menawarkan kerangka strategis pengembangan guru yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Darussalam Blokagung, sebuah lembaga pendidikan menengah berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam, Banyuwangi, karena sekolah ini tengah berada pada fase transisi menuju digitalisasi pembelajaran sehingga menjadi konteks ideal untuk mengkaji *learning agility* sebagai pendekatan pengembangan SDM. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, sesuai rekomendasi penelitian eksploratif dalam studi pengembangan sumber daya manusia, dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang memadukan kultur tradisional pesantren dan tuntutan modernisasi teknologi. SMP Plus Darussalam memiliki keragaman latar belakang guru, tingkat literasi digital yang bervariasi, serta program peningkatan kompetensi yang sedang berkembang, sehingga memungkinkan peneliti memetakan dinamika adaptasi teknologi secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena fokus kajiannya adalah memahami secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan berkaitan dengan pengalaman subjektif para pengelola media sosial, guru, serta santri dalam proses digitalisasi pembelajaran. Jenis studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti

memusatkan perhatian pada situasi autentik di satu lokasi penelitian, sehingga dapat menghasilkan deskripsi holistik mengenai strategi, tantangan, dan dampak pemanfaatan media sosial. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus dianggap paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian ini dan menghasilkan temuan empiris yang mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai praktik sosial pendidikan berbasis teknologi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola media sosial sekolah, guru, serta siswa yang terlibat dalam aktivitas produksi dan distribusi konten digital untuk menggali perspektif, pengalaman, dan strategi komunikasi yang diterapkan. Pendekatan wawancara ini sejalan dengan rekomendasi dalam konteks penelitian kualitatif pendidikan, serta praktik penelitian mutakhir seperti yang digunakan dalam studi dakwah digital pesantren.

Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas pengelolaan konten pembelajaran digital di lingkungan SMP Plus Darussalam Blokagung, meliputi proses perencanaan materi, penggunaan perangkat media oleh guru, pengambilan dan pengolahan konten pembelajaran, serta interaksi siswa dalam kelas-kelas berbasis digital. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai perilaku belajar siswa, pola kerja guru, serta dinamika pemanfaatan media digital dalam konteks sekolah berbasis pesantren yang tengah beradaptasi dengan transformasi teknologi pendidikan. Penggunaan observasi partisipatif relevan dengan kajian dalam bidang teknologi pendidikan yang menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran digital di konteks nyata. Selain itu, dokumentasi berupa arsip materi ajar digital, konten pembelajaran yang diunggah melalui media sosial sekolah, rekaman aktivitas pembelajaran, serta laporan internal SMP Plus Darussalam dikumpulkan untuk memvalidasi data hasil wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi ini sejalan dengan pendekatan studi kasus kualitatif dan efektif untuk menggambarkan kondisi empiris pemanfaatan media digital di SMP Plus Darussalam secara komprehensif melalui proses triangulasi data.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi empiris pemanfaatan media sosial dan teknologi pembelajaran di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, pengelola media digital, serta siswa yang terlibat dalam pembelajaran dan produksi konten edukatif berbasis media sosial, sehingga konsistensi data dapat diuji dari berbagai perspektif sesuai dengan karakter sekolah berbasis pesantren yang sedang beradaptasi dengan transformasi digital. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi langsung terhadap praktik pembelajaran digital di kelas serta dokumentasi berupa arsip konten media sosial dan perangkat pembelajaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Learning agility menjadi fondasi utama kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital

Guru yang memiliki tingkat learning agility tinggi lebih siap secara mental, kognitif, dan teknis dalam merespons perubahan teknologi pembelajaran (Efendi et al., 2025). Transformasi digital tidak hanya menuntut penguasaan alat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk belajar cepat, mengelola ketidakpastian, serta beradaptasi dengan metode pembelajaran yang terus berubah. Guru dengan learning agility tinggi lebih aktif mengikuti pelatihan digital, mencoba platform pembelajaran baru, serta mampu mengevaluasi kegagalan penggunaan teknologi sebagai pengalaman belajar (Rapraps et al., 2025). Guru-guru tersebut tidak menunjukkan resistensi terhadap perubahan, melainkan memandang teknologi sebagai peluang peningkatan kualitas pembelajaran.

Seorang guru mata pelajaran IPA, Bapak Siswanto, S. Pd menyatakan bahwa dirinya secara konsisten mengikuti pelatihan penggunaan Learning Management System dan aplikasi pembelajaran interaktif karena merasa perlu terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Informan tersebut mengungkapkan,

“Saya merasa kalau tidak ikut belajar teknologi baru, saya akan tertinggal. Pelatihan-pelatihan itu justru membantu saya menemukan cara mengajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.”

Keterangan serupa juga disampaikan oleh bapak selaku kepala sekolah SMP Plus Darussalam yang mengharapkan terus berkembangnya sistem ini dan seluruh warga sekolah dapat merasakan kemanfaatannya

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan tingkat *learning agility* yang tinggi, yang tercermin dari motivasi internal untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Interpretasi temuan ini menegaskan bahwa kesadaran akan tuntutan perubahan mendorong guru untuk secara proaktif mengembangkan kompetensi digital, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Sebaliknya, guru dengan tingkat agility rendah cenderung pasif dan bergantung pada metode konvensional (Pelu et al., 2025). Learning agility bukan sekadar kompetensi tambahan, tetapi merupakan kompetensi inti dalam pengembangan SDM guru di era digital. Tanpa penguatan learning agility, upaya digitalisasi sekolah berisiko tidak berjalan optimal karena keterbatasan kesiapan adaptif tenaga pendidik (Faqih, 2025).

Learning agility mendorong inovasi pedagogis dan variasi strategi pembelajaran digital

Learning agility guru di SMP Plus Darussalam Blokagung berperan penting dalam mendorong inovasi pedagogis dan variasi strategi pembelajaran digital. Guru yang memiliki tingkat learning agility tinggi tidak terpaku pada satu metode pembelajaran, melainkan mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan perkembangan teknologi dan

kebutuhan siswa(Efendi et al., 2025). Learning agility tercermin dalam kemampuan guru untuk belajar dari pengalaman, terbuka terhadap pendekatan baru, serta cepat beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran digital(Raharjo & Pustaka, 2025). Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, kemampuan ini menjadi penting karena guru dituntut untuk tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus merespons tuntutan modernisasi teknologi pendidikan(Fauzi et al., 2025).

Learning agility mendorong inovasi pedagogis adalah karena kompetensi ini membentuk pola pikir reflektif dan adaptif pada guru(Pane et al., 2025). Guru yang agile tidak memandang perubahan teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran(Raharjo & Pustaka, 2025). Melalui proses refleksi berkelanjutan, guru mampu mengevaluasi efektivitas metode konvensional yang selama ini digunakan dan mencari alternatif strategi pembelajaran yang lebih relevan. Learning agility juga mendorong keberanian guru untuk melakukan eksperimen pedagogis, meskipun berpotensi menghadapi kesalahan atau kendala teknis. Sikap inilah yang memungkinkan guru mengembangkan variasi strategi pembelajaran digital secara berkelanjutan(Habibi et al., 2025).

Melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi pembelajaran di SMP Plus Darussalam Blokagung. Guru mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran digital, seperti project-based learning berbasis Learning Management System (LMS), penggunaan video interaktif, kuis daring, serta tugas kolaboratif berbasis teknologi. Dokumentasi perangkat ajar memperlihatkan adanya modul digital dan media pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri oleh guru. Selain itu, guru juga mampu mengombinasikan metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan digital secara fleksibel sesuai karakter mata pelajaran dan kondisi siswa. Berikut tabel visualisasi konsep standar, target, dan hasil kontribusi manajemen pendidikan terpadu yang diterapkan di SMP Plus Darussalam Blokagung berdasarkan paparan dan hasil penelitian:

Tabel Standar, Target, dan Hasil Visualisasi Pembelajaran Berbasis Augmented Reality (AR)

Standar Pembelajaran	Target Pembelajaran	Hasil Visualisasi Pembelajaran Menggunakan AR
Standar Kompetensi Pedagogik Digital Guru	Guru mampu memanfaatkan teknologi digital inovatif (AR) untuk mendukung pemahaman konsep abstrak dan kontekstual	Guru menggunakan aplikasi AR untuk menampilkan objek 3D (misalnya organ tubuh, bangun ruang, atau simulasi sains) yang dapat diamati siswa secara real-time melalui perangkat gawai
Standar Proses Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi digital	Visualisasi AR digunakan dalam project-based learning, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk mengeksplorasi objek virtual

		dan mendiskusikan hasil pengamatan
Standar Pemanfaatan LMS dalam Pembelajaran	Integrasi AR dengan LMS sebagai media pendukung materi dan tugas	Guru mengunggah tautan atau marker AR pada LMS sehingga siswa dapat mengakses visualisasi AR secara mandiri baik di kelas maupun di luar kelas
Standar Media Pembelajaran Inovatif	Tersedianya media pembelajaran digital interaktif yang dikembangkan guru	Modul digital buatan guru dilengkapi dengan konten AR yang memvisualisasikan materi pelajaran secara interaktif dan kontekstua
Standar Diferensiasi Pembelajaran	Pembelajaran menyesuaikan karakter mata pelajaran dan kebutuhan siswa	AR digunakan secara fleksibel: untuk siswa visual-kinestetik sebagai alat eksplorasi, dan untuk siswa lain sebagai pendukung pemahaman konsep
Standar Evaluasi Pembelajaran Digital	Siswa mampu menunjukkan pemahaman konsep melalui tugas berbasis teknologi	Hasil belajar ditunjukkan melalui laporan proyek, kuis daring berbasis AR, dan presentasi siswa yang memanfaatkan visualisasi AR

Tabel tersebut menunjukkan bahwa implementasi teknologi AR di SMP Plus Darussalam Blokagung telah berlangsung secara terarah dan selaras dengan prinsip pembelajaran digital yang inovatif. Dari sisi standar kompetensi pedagogik digital, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengembang media pembelajaran yang adaptif. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan AR ke dalam Learning Management System (LMS) serta mengombinasikannya dengan strategi project-based learning dan pembelajaran kolaboratif. Target pembelajaran yang ditetapkan berorientasi pada peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep yang bersifat abstrak, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan visualisasi tinggi. Hasil visualisasi AR memperlihatkan bahwa siswa mampu mengamati objek pembelajaran secara lebih konkret melalui tampilan tiga dimensi yang interaktif, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, penggunaan AR secara fleksibel menunjukkan adanya praktik diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik siswa dan materi ajar. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa visualisasi pembelajaran berbasis AR tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung pengembangan learning agility guru serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

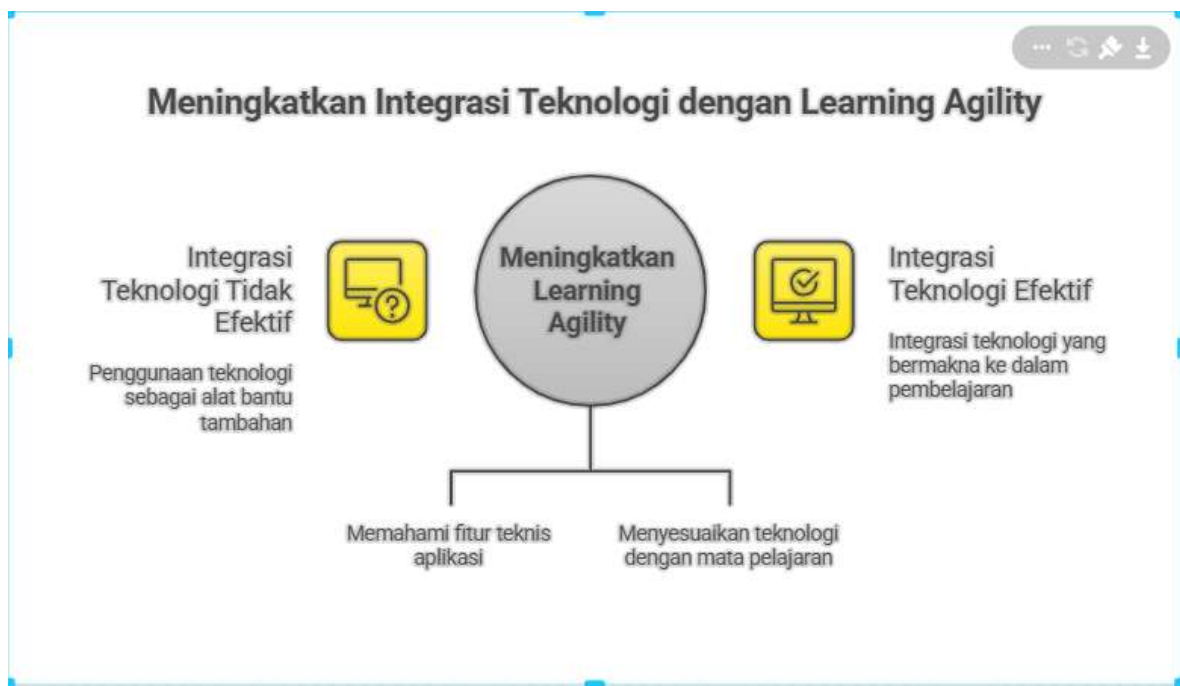
Learning agility merupakan faktor kunci yang mendorong inovasi pedagogis dan variasi strategi pembelajaran digital di SMP Plus Darussalam Blokagung. Melalui kemampuan belajar adaptif, reflektif, dan berkelanjutan, guru mampu merespons

perubahan teknologi pendidikan secara konstruktif tanpa mengabaikan nilai-nilai kelembagaan pesantren(Ramdani et al., 2025). Pengembangan learning agility dalam program pengembangan SDM guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan teknologi pendidikan secara berkelanjutan(Asrulla et al., 2024).

Penguatan Efektivitas Pengembangan SDM Guru melalui Pendekatan Learning Agility Berbasis Teknologi

Pendekatan learning agility berbasis teknologi berperan signifikan dalam memperkuat efektivitas pengembangan sumber daya manusia (SDM) guru di SMP Plus Darussalam Blokagung. Program pengembangan guru yang disertai penguatan learning agility menghasilkan perubahan yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran dibandingkan pelatihan teknis semata(Wilia Ningsih et al., 2025). Di SMP Plus Darussalam, pengembangan SDM tidak hanya diwujudkan melalui pelatihan penggunaan LMS, media digital, atau aplikasi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan guru untuk belajar mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap teknologi baru. Hal ini menunjukkan bahwa learning agility menjadi faktor penentu keberhasilan transfer hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran di kelas(Efendi et al., 2025).

Secara empiris, guru dengan tingkat learning agility tinggi mampu menginternalisasi materi pelatihan teknologi secara lebih efektif(Torimtubun et al., 2025). Mereka tidak hanya memahami fitur teknis aplikasi, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan mata pelajaran dan karakteristik siswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru-guru tersebut lebih konsisten menerapkan hasil pelatihan, seperti penggunaan LMS untuk penugasan, pemanfaatan media interaktif, serta pengembangan pembelajaran berbasis proyek digital. Sebaliknya, guru dengan tingkat learning agility rendah cenderung menggunakan teknologi hanya pada tahap awal pelatihan dan kembali pada metode konvensional ketika menghadapi kendala teknis(Pelu et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengembangan SDM guru sangat dipengaruhi oleh kesiapan adaptif individu, bukan semata oleh ketersediaan program pelatihan.



Gambar 1. Diagram konseptual tentang peran *learning agility* dalam meningkatkan integrasi teknologi pembelajaran

Gambar tersebut menegaskan bahwa penggunaan teknologi tanpa didukung *learning agility* hanya menjadikan teknologi sebagai alat bantu tambahan yang bersifat administratif dan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Sebaliknya, ketika guru memiliki *learning agility* yang tinggi, integrasi teknologi bergerak ke arah yang lebih efektif dan bermakna, karena guru mampu memahami fitur teknis aplikasi sekaligus menyesuakannya dengan kebutuhan mata pelajaran dan karakteristik siswa. *Learning agility* mendorong guru untuk bersikap reflektif, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan, sehingga teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pedagogis yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan transformasi digital di sekolah, termasuk di lingkungan SMP Plus Darussalam Blokagung, tidak semata ditentukan oleh ketersediaan perangkat atau pelatihan teknologi, melainkan oleh kesiapan mental dan adaptif guru dalam mentransfer hasil pelatihan ke praktik kelas. Oleh karena itu, pengembangan SDM guru ke depan perlu menempatkan *learning agility* sebagai fondasi utama agar integrasi teknologi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dari sisi pembahasan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa *learning agility* merupakan prasyarat penting dalam pengembangan SDM di era perubahan teknologi (Sari et al., 2025). Dalam konteks SMP Plus Darussalam Blokagung yang berada di lingkungan pesantren, tantangan pengembangan SDM tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan literasi digital, tetapi juga dengan kebiasaan kerja yang telah lama terbentuk. *Learning agility* membantu guru untuk keluar dari zona nyaman dan memandang teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sebagai beban tambahan. Pendekatan ini selaras dengan teori pengembangan SDM kontemporer yang menekankan pentingnya

kemampuan belajar berkelanjutan dibandingkan penguasaan keterampilan teknis yang bersifat statis.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa learning agility berbasis teknologi juga berkontribusi pada efisiensi dan keberlanjutan program pengembangan SDM di sekolah. Guru yang agile tidak bergantung sepenuhnya pada pelatihan formal, tetapi aktif mencari sumber belajar alternatif seperti tutorial daring, webinar, dan diskusi dengan rekan sejawat. Hal ini menciptakan budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, pendekatan ini membantu SMP Plus Darussalam mengembangkan SDM guru secara lebih mandiri dan adaptif tanpa harus selalu mengandalkan pelatihan eksternal yang memerlukan biaya besar.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan efektivitas pengembangan SDM guru di SMP Plus Darussalam Blokagung tidak dapat dilepaskan dari penerapan pendekatan learning agility berbasis teknologi. Learning agility berfungsi sebagai jembatan antara program pelatihan dan perubahan praktik nyata di kelas. Oleh karena itu, strategi pengembangan SDM di sekolah ini perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga pada penguatan kemampuan belajar adaptif, reflektif, dan berkelanjutan agar mampu menghadapi perubahan teknologi pendidikan secara efektif (Mulyono, 2025).

Pengembangan SDM Guru Berbasis Learning Agility dalam Konteks Perubahan Teknologi

pengembangan sumber daya manusia (SDM) guru di SMP Plus Darussalam Blokagung diarahkan pada penguatan learning agility sebagai respons terhadap perubahan teknologi pendidikan. Learning agility menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi digitalisasi pembelajaran (Indarta, 2025). Alasannya, perubahan teknologi berlangsung cepat dan tidak seluruh guru memiliki kesiapan teknis yang sama, sehingga sekolah tidak hanya menekankan pelatihan teknologi, tetapi juga kemampuan belajar adaptif dan reflektif. Guru dengan learning agility tinggi lebih cepat menyesuaikan diri dalam penggunaan LMS, media digital, dan sistem evaluasi berbasis teknologi, serta lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi pembelajaran ketika menghadapi kendala teknis.

Selanjutnya, learning agility berperan dalam membangun kesiapan adaptif guru terhadap teknologi baru. Guru yang memiliki learning agility tinggi menunjukkan sikap terbuka terhadap inovasi teknologi meskipun memiliki keterbatasan pengalaman digital. Alasannya karena learning agility membentuk pola pikir yang memandang perubahan sebagai peluang belajar. Terbukti dari inisiatif guru mengikuti pelatihan daring, mencoba aplikasi pembelajaran baru, serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mengatasi kesulitan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa learning agility memperkuat kemampuan adaptasi SDM guru dalam menghadapi dinamika teknologi pendidikan (Wilia Ningsih et al., 2025).

Learning agility mendorong perubahan perilaku kerja guru menuju praktik pembelajaran yang lebih proaktif dan inovatif. Meningkatnya inisiatif guru dalam

mengembangkan perangkat ajar digital dan metode pembelajaran berbasis teknologi. Alasannya karena learning agility memungkinkan guru belajar dari pengalaman dan mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran yang berbeda (Marmoah & Sukmawati, 2024). Sekolah yang menunjukkan peningkatan penggunaan media interaktif dan penerapan pembelajaran berbasis proyek digital. learning agility berperan sebagai penggerak transformasi perilaku kerja guru di era digital.

Selain itu, learning agility meningkatkan efektivitas program pengembangan SDM guru berbasis teknologi di SMP Plus Darussalam Blokagung. Pelatihan teknologi menjadi lebih berdampak ketika didukung kemampuan belajar adaptif guru. Alasannya adalah karena guru yang agile mampu menginternalisasi dan menerapkan materi pelatihan secara kontekstual. Bukti diperoleh dari observasi pascapelatihan yang menunjukkan bahwa guru dengan learning agility tinggi lebih konsisten mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dibandingkan guru dengan agility rendah.



Gambar 2. Siklus Pengembangan Learning Agility Guru

Berdasarkan gambar **“Siklus Pengembangan Learning Agility Guru”**, dapat disimpulkan bahwa pengembangan learning agility merupakan proses berkelanjutan yang sistematis dan saling terkait antar tahap. Siklus ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas adaptif guru tidak cukup dilakukan melalui pemberian pelatihan teknologi semata, tetapi harus dilanjutkan dengan pengembangan keterampilan, penerapan langsung dalam praktik pembelajaran, evaluasi efektivitas, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Proses siklikal tersebut memungkinkan guru untuk merefleksikan pengalaman belajar, mengidentifikasi kelemahan, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan SDM guru di SMP Plus Darussalam Blokagung, siklus ini menegaskan bahwa learning agility berperan sebagai penghubung antara pelatihan dan praktik kelas yang nyata. Guru yang memiliki learning agility tinggi mampu memanfaatkan setiap tahap siklus secara optimal, sehingga hasil pelatihan teknologi tidak berhenti pada penguasaan teknis, tetapi benar-benar terinternalisasi

dalam strategi pembelajaran. Evaluasi dan umpan balik menjadi kunci untuk memastikan bahwa keterampilan yang diterapkan relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, siklus pengembangan learning agility ini memperlihatkan bahwa efektivitas program pengembangan profesional guru sangat ditentukan oleh keberlanjutan proses belajar adaptif, bukan oleh intensitas pelatihan sesaat. Pendekatan ini mendukung transformasi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih konsisten, reflektif, dan berdampak jangka panjang.

Learning agility merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan SDM guru di SMP Plus Darussalam Blokagung dalam menghadapi perubahan teknologi. Poin utama yang dapat disimpulkan adalah bahwa learning agility tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga kesiapan adaptif dan perilaku kerja inovatif guru. Bukti empiris menunjukkan bahwa guru dengan learning agility tinggi lebih mampu beradaptasi dan mendukung keberhasilan transformasi digital sekolah (Pramesti et al., 2025).

Urgensi Penguatan Learning Agility bagi SDM Guru dalam Menyikapi Transformasi Teknologi Pendidikan

Penguatan learning agility merupakan kebutuhan mendesak bagi SDM guru di SMP Plus Darussalam Blokagung dalam menyikapi transformasi teknologi pendidikan. Perubahan teknologi pembelajaran menuntut guru tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan belajar adaptif dan reflektif. Alasannya karena digitalisasi pembelajaran menghadirkan situasi kerja yang dinamis dan tidak pasti. Guru dengan learning agility tinggi lebih siap menggunakan LMS, media digital, dan aplikasi pembelajaran, sementara guru dengan agility rendah cenderung mengalami kesulitan dan resistensi terhadap teknologi baru.



Gambar 3. Meningkatkan Pengembangan SDM Guru dengan Learning Agility

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi learning agility merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya

manusia guru di tengah transformasi teknologi pendidikan. Visualisasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara pengembangan SDM guru yang terbatas dan pengembangan SDM guru yang efektif. Tanpa learning agility, pengembangan SDM cenderung menghasilkan kesiapan adaptif yang rendah, sehingga guru mengalami kesulitan dalam merespons perubahan teknologi dan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, ketika learning agility diintegrasikan secara sistematis, pengembangan SDM guru mampu meningkatkan kesiapan adaptif dan inovasi, yang tercermin dari kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi secara kontekstual dan berkelanjutan. Gambar tersebut juga menegaskan bahwa penguatan learning agility perlu dilakukan melalui beberapa langkah strategis, seperti mengintegrasikan learning agility ke dalam kebijakan dan strategi pengembangan guru, memberikan pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga adaptif, serta mendorong penerapan teknologi secara langsung dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks SMP Plus Darussalam Blokagung, temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan transformasi digital pendidikan tidak cukup ditopang oleh ketersediaan perangkat dan aplikasi, melainkan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, learning agility harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan SDM guru agar integrasi teknologi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Selanjutnya, learning agility terbukti mendorong inovasi pedagogis dan meningkatkan agile mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Alasannya adalah kemampuan guru dalam mengombinasikan pengalaman mengajar dengan pengetahuan baru berbasis teknologi. Bukti terlihat dari praktik pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media interaktif, serta fleksibilitas pemanfaatan LMS di SMP Plus Darussalam Blokagung. Guru yang memiliki learning agility tinggi juga lebih berani melakukan eksperimen metode pembelajaran dan melakukan penyesuaian ketika menghadapi kendala teknis.

Selain itu, learning agility memperkuat ketahanan psikologis guru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian transformasi teknologi. Guru agile lebih siap menghadapi kegagalan teknis dan perubahan sistem pembelajaran. Alasannya karena learning agility membentuk pola pikir belajar dari pengalaman. Dan guru dengan learning agility tinggi lebih tenang, solutif, dan kolaboratif saat menghadapi kendala teknologi di kelas (Indarta, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa learning agility tidak hanya berdampak pada aspek kompetensi, tetapi juga pada kesiapan mental guru.

Secara keseluruhan, penguatan learning agility sangat urgen dalam pengembangan SDM guru di SMP Plus Darussalam Blokagung. Learning agility berperan sebagai fondasi kesiapan adaptif, pendorong inovasi pembelajaran, serta penentu keberhasilan pengembangan SDM berbasis teknologi. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan penguatan learning agility dalam strategi pengembangan guru agar transformasi teknologi pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Raprapp et al., 2025).

KESIMPULAN

Learning agility merupakan kompetensi strategis dan fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) guru di SMP Plus Darussalam Blokagung dalam menghadapi transformasi teknologi pendidikan. Learning agility menjadi fondasi kesiapan adaptif guru yang mencakup dimensi mental, kognitif, dan teknis, sehingga memungkinkan guru merespons perubahan teknologi pembelajaran yang berlangsung cepat dan dinamis. Guru dengan tingkat learning agility tinggi menunjukkan kesadaran akan tuntutan perubahan, motivasi internal untuk terus belajar, serta kesiapan menghadapi ketidakpastian dalam proses digitalisasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi teknologi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur digital, tetapi sangat bergantung pada kemampuan belajar adaptif dan kesiapan psikologis guru sebagai pelaku utama pembelajaran.

Selain itu, learning agility terbukti berperan signifikan dalam mendorong inovasi pedagogis dan pengembangan variasi strategi pembelajaran digital di SMP Plus Darussalam Blokagung. Guru yang memiliki learning agility tinggi tidak terpaku pada metode konvensional, melainkan mampu mengombinasikan pengalaman mengajar dengan pengetahuan baru berbasis teknologi secara fleksibel dan kontekstual. Kemampuan reflektif dan keberanian melakukan eksperimen pedagogis memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, memanfaatkan Learning Management System, serta mengintegrasikan media interaktif tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi karakter lembaga pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa learning agility berfungsi sebagai penggerak perubahan perilaku kerja guru menuju praktik pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Lebih lanjut, learning agility secara signifikan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengembangan SDM guru berbasis teknologi. Program pelatihan digital menjadi lebih berdampak ketika didukung oleh kemampuan belajar adaptif guru, karena guru yang agile mampu menginternalisasi, menerapkan, dan mengembangkan kembali hasil pelatihan secara mandiri dan berkelanjutan. Learning agility juga mendorong terciptanya budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah, di mana guru aktif mencari sumber belajar alternatif dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Oleh karena itu, integrasi penguatan learning agility dalam kebijakan dan strategi pengembangan guru menjadi langkah strategis untuk memastikan keberhasilan transformasi teknologi pendidikan yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan di sekolah berbasis pesantren.

REFERENSI

- Aimah, S. (2023). Ngaji Literacy Values In Forming Education Moderation Digital Era At The Pesantren. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 516–525.
- Amin, H. (2024). Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 4.0. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 520–530.

- Asrulla, A., Indriyani, T., & Jeka, F. (2024). Tantangan manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan di era Society 5.0. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 161–178.
- Caswanda, C., Sutisna, E., & Saputra, K. E. A. (2024). Peran Manajemen Pendidikan Pada Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 57–67.
- Efendi, Y., Inayati, D. N., Wulansari, D. K., Hapsari, R. F., & Agustina, F. (2025). TRANSFORMASI AGILITY ORGANISASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA BATAM. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(1), 93–99.
- Faqih, A. I. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10057–10067.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Habibi, D. D., Waskitaningtyas, N. C., Yusman, F. R., & Aulia, N. S. (2025). *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Hasna, K. L., Salsabila, M., & Hibatullah, D. F. A. (2025). Strategi Adaptasi Pesantren Salaf dalam Menghadapi Era Society 5.0: Studi pada Pondok Pesantren di Banyuwangi. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 41–52.
- Indarta, Y. (2025). *Future-ready skills: Transformasi kompetensi di era digital*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Mahabu, F. F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* [E-ISSN: 3026-6629, 3(1), 27–34.
- Marmoah, S., & Sukmawati, F. (2024). *Aplikasi Kurikulum Merdeka Berbasis LMS untuk Sekolah Dasar*. Pradina Pustaka.
- Mulyono, A. (2025). *GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Nur Faliza, S. E., Khan, R. B. F., SE, M. M., & Fauzi, M. N. (2025). *The Future of Human Capital: Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI*. Takaza Innovatix Labs.
- Pane, A., Sembiring, E. B., Harianja, L., Yopi, M. H. F., Simanjuntak, N. S. S., & Siboro, E. S. (2025). KAJIAN TENTANG PENGEMBANGAN PROFESI GURU DALAM KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI PENAMBAHAN PENDEKATAN PADA KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 266–279.
- Pelu, H., Imbaruddin, A., Rosmiati, R., & Pelu, S. (2025). STRATEGI IMPLEMENTASI PELATIHAN BERBASIS MANAJERIAL AGILITY DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MAKASSAR. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 229–238.
- Posangi, H. S. S., Pd, M., & Labaso, S. (2025). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI SUPERVISI DAN PROFESIONALITAS GURU*. PT Arr Rad Pratama.
- Pramesti, I., Yuliejantiningasih, Y., & Purwosaputro, S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Partisipasi dalam Komunitas Belajar Terhadap Learning Agility Guru Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 4333–4346.
- Prihatin, E., Kadarsah, D., & IZFS, R. D. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.
- Pudjiarti, E. S. (2023). Transformasi organisasi: membangun kultur pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa kini. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–87.
- Raharjo, S. B., & Pustaka, D. (2025). *AGILE: Adaptasi Cepat, Sukses Berlipat Cara Cerdas*

Menghadapi Perubahan. Detak Pustaka.

- Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Raprap, W. P., Ngabalin, M., Camerling, L. Y., Wahono, T. R., Subekti, P. A., Zega, T. F., Sahureka, Z., Simanungkalit, E. M., Manurung, M., & Nugroho, W. S. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah di Era Disrupsi*. Star Digital Publishing.
- Sari, R. K., Salam, B. G. A., Samosir, M. A., Daulay, A., & Sumitro, S. (2025). Strategi Manajemen Perubahan Holistik dalam Membentuk Adaptabilitas Karyawan Berbasis Learning Agility di Era Transformasi Digital. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 942–950.
- Torimtubun, H., Melati, F. V., & Ha, T. C. (2025). Analisis Kepemimpinan Transformasional dan Dukungan Teknologi Terhadap Kinerja Guru melalui Learning Agility di Sekolah Dasar Daerah Perbatasan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(3).
- Wibowo, A., & Noor, M. (2024). Optimalisasi manajemen human capital di lembaga pendidikan Islam: Strategi pengembangan SDM berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, 5(4).
- Wilia Ningsih, S. E., Setyaningsih, S., & Irdiyansyah, I. (2025). *Efektivitas Pelatihan Guru: Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Society 5.0*. Rizmedia Pustaka Indonesia.